

## **GEMI, NASTITI, NGATI-ATI: SEBUAH TINJAUAN ETIKA AKUNTAN MANAJEMEN DALAM KONTEKS KEBERLANJUTAN**

**Adib Minanurohman<sup>1</sup>, Nurul Fitriani<sup>2</sup>, Fiona Vista Putri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Airlangga, adib.minanurohman-2021@feb.unair.ac.id

### **ABSTRAK**

Akuntan manajemen memiliki peran yang sangat besar dalam merespon isu keberlanjutan. Oleh karena itu, akuntan manajemen harus mengembangkan sikap yang berpedoman pada etika akuntan manajemen. Salah satu sikap yang dapat dikembangkan adalah *gemi, nastiti, ngati-ati*, yang merupakan konsep dari filosofi Jawa yang berkaitan dengan isu keberlanjutan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh konsep *gemi, nastiti, ngati-ati* dari perspektif etika akuntan manajemen dari perspektif keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan mengumpulkan berbagai macam literatur terkait filosofi *gemi, nastiti, ngati-ati* dan dielaborasi dalam etika akuntan manajemen dalam konteks keberlanjutan perusahaan. Secara singkat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika dikaitkan dengan etika akuntan manajemen, *Gemi* dapat dicerminkan bahwa akuntan manajemen harus dapat menilai dengan tujuan ekonomis apa yang mereka maksud dan apa yang seharusnya. Lebih lanjut, *Nastiti*, akuntan manajemen harus mengandalkan kompetensi profesional dan kehati-hatian dalam melaporkan informasi, terutama informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Dan terakhir, *Ngati-ati*, selain etika kehati-hatian profesional, dalam kaitannya dengan falsafah Jawa ini, akuntan manajemen juga harus memperhatikan etika kerahasiaan, integritas, dan juga perilaku profesionalnya dalam menyikapi isu-isu keberlanjutan. Secara keseluruhan, keterlibatan akuntan manajemen di masa depan dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan akan bergantung pada kemampuan mereka untuk memperluas domain keahlian yang ada/tradisional dengan memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan kompetensi baru yang secara tradisional terkait dengan bidang keahlian lainnya.

**Kata Kunci:** etika, akuntan manajemen, filosofi jawa, keberlanjutan, etika akuntan

### **ABSTRACT**

*Management accountants have a very big role in responding to sustainability issues. Therefore, management accountants must develop an attitude that is guided by the ethics of management accountants. One attitude that can be developed is *gemi, nastiti, ngati-ati*, which are concepts from Javanese philosophy related to sustainability issues. The purpose of this article is to explore further the concept of *gemi, nastiti, ngati-ati* from the perspective of management accountant ethics from a sustainability perspective. This study uses a library research approach by collecting various kinds of literature related to the philosophy of *gemi, nastiti, ngati-ati* and elaborated on management accountant ethics in the context of corporate sustainability. Briefly, the results of this study indicate that when it is associated with management accountant ethics, *Gemi* can be reflected that management accountants must be able to judge with economical objectives what they mean and what they should be. Furthermore, *Nastiti*, management accountants must rely on their professional competence and prudence in reporting information, especially information regarding company sustainability. And lastly, *Ngati-ati*, in addition to the ethics of professional prudence, in relation to this Javanese philosophy, management accountants must also consider the ethics of confidentiality, integrity, and also their professional behavior in responding to sustainability issues. Overall, it appears that management accountants' future involvement in sustainability accounting and reporting will depend on their*

*ability to expand existing/traditional domains of expertise by acquiring knowledge and developing new skills and competencies that are traditionally related to other areas of expertise.*

**Keywords:** *ethics, management accountants, Javanese philosophy, sustainability, accounting ethics*

Naskah diterima : 20/03/2022, Naskah dipublikasikan : 30/04/2022

## **PENDAHULUAN**

Baru-baru ini, fenomena PHK di perusahaan startup menjadi perbincangan yang banyak disoroti oleh media. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut ingin memiliki citra yang baik dengan, namun cara yang kurang tepat seperti pemberian gaji yang terlalu besar, kantor mewah dengan fasilitas modern, yang dianggap menjadi bagian dari 'bakar uang'. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk melakukan pencitraan. Dampak fenomena ini menimbulkan perilaku yang kurang etis dan tidak memanfaatkan keuangan perusahaan dengan baik. Sehingga, hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemborosan terhadap keuangan perusahaan. Selain itu ada juga fenomena seperti pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability*) yang sudah menjadi kewajiban mulai tahun 2021 seperti yang dijelaskan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 51/2017 tentang pelaksanaan kewajiban laporan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik (POJK Keuangan Berkelanjutan). Dalam hal ini, akuntan manajemen memiliki peran yang penting dalam proses desain dan implementasi akuntansi dan pelaporan keberlanjutan perusahaan (Ascani dkk., 2021). Ia harus berhati-hati dalam membuat keputusan terkait hal ini karena selama tiga dekade terakhir cukup banyak tekanan dari para pemangku kepentingan untuk melakukannya. Banyak penelitian terdahulu yang telah menunjukkan bagaimana peran akuntan manajemen sangat penting dalam memperkenalkan bentuk-bentuk baru pelaporan bisnis internal di perusahaan dan mendorong penggunaannya dalam organisasi (Giuliani & Chiucci, 2019; Giuliani & Marasca, 2011; Serena Chiucci, 2013b, 2013a). Namun, kami berargumen bahwa ketika akuntan manajemen dihadapkan dengan keputusan untuk melakukan pelaporan keberlanjutan perusahaan, pasti akan muncul masalah etis di dalamnya karena sepakat dengan (Ascani dkk., 2021) keputusan tersebut dapat memicu *manufacturing cost* yang tinggi.

Dalam menghadapi permasalahan etis, akuntan manajemen harus memegang teguh kode etik akuntan manajemen, yaitu: kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, integritas, objektivitas, perilaku profesional (Riyani & Ardini, 2021). Selain itu, akuntan manajemen juga harus mempertimbangkan sikapnya dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam konteks keberlanjutan perusahaan. Dalam memenuhi fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Handoko, 1998), akuntan manajemen perlu bertindak dan bersikap dengan etis, terlebih dalam merespon keputusan keberlanjutan perusahaan.

Dalam kearifan lokal masyarakat Jawa, dikenal peribahasa yang menjadi bentuk keakraban dalam perkataan satu sama lain untuk mendeskripsikan kebenaran yang dapat diterima dengan pikiran terbuka. Penelitian terdahulu terkait kearifan lokal masyarakat Jawa ini, terutama dalam isu keseimbangan berkelanjutan, dapat dilandasi dengan filosofi *memayu hayuning bawana* (Lutfillah dkk., 2016; Winarno & Sawarjuwono, 2021). Beberapa penelitian mengeksplorasi bagaimana filosofi ini dapat dilihat dalam konstruksi tanggung jawab auditor dan *triple bottom line* perusahaan (Lutfillah dkk., 2016; Winarno & Sawarjuwono, 2021). Lebih jauh mengenai *memayu hayuning bawana*, filosofi ini berpijak pada nilai-nilai luhur jawa untuk melestarikan, menjaga kedamaian, untuk mencapai keselamatan dunia dan menjadi bekal untuk menghadapi sangkan paraning dumadi yaitu Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Tunggal (Endraswara, 2012).

Menurut (Winarno & Sawarjuwono, 2021), filosofi ini akan membuat dunia lebih baik karena memperhatikan keberlanjutan perusahaan. Namun, kami berpendapat bahwa filosofi ini perlu adanya penurunan atau penerjemahan yang reflektif sehingga mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep dalam pemanfaatan sumber daya untuk keberlanjutan perusahaan tentunya harus dengan hemat, cermat, dan berhati-hati dalam penggunaannya. Konsep ini mirip dengan filosofi jawa "*gemi, nastiti, ngati-ati*" yang menurut kami merupakan penerjemahan reflektif terhadap *memayu hayuning bawana*. Hal ini dikarenakan konsep keberlanjutan dalam *memayu hayuning bawana* dapat diterapkan ketika perusahaan mampu mempertimbangkan keputusannya secara hemat, cermat, dan berhati-hati, yang sesuai dengan filosofi *gemi, nastiti, ngati-ati*. Oleh karena itu, kami ingin memfokuskan dalam pembahasan mengenai konsep ini lebih dalam dan mengaitkannya dengan etika akuntan manajemen perusahaan.

Dari uraian di atas, penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih jauh mengenai konsep *gemi, nastiti, ngati-ati* yang ditinjau dari etika akuntan manajemen dalam perspektif keberlanjutan. Tentunya akuntan manajemen harus mempertimbangkan etikanya yang dilihat dari sikap *gemi, nastiti, ngati-ati*. *Gemi* atau hemat, berarti akuntan manajemen harus mempertimbangkan berapa biaya atau *cost* yang harus dikorbankan terkait keberlanjutan perusahaan. *Nastiti* atau cermat, artinya akuntan manajemen harus taktis dalam mempertimbangkan terkait keberlanjutan. Dan *ngati-ati* atau hati-hati dalam pengambilan keputusan, yang tidak hanya mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan tapi juga bagaimana respon para pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses bisnis perusahaan.

Hasilnya dapat dijelaskan bahwa ketika dikaitkan dengan etika akuntan manajemen, *gemi* dapat direfleksikan bahwa akuntan manajemen harus mampu menilai dengan objektif hemat yang dimaksud harus bagaimana dan seperti apa. Selanjutnya, *nastiti*, akuntan manajemen harus mengandalkan kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya dalam melaporkan suatu informasi terutama informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Dan yang terakhir *ngati-ati*, selain etika kehati-hatian profesional, dalam kaitannya dengan filosofi jawa ini akuntan manajemen juga harus mempertimbangkan etika kerahasiaan, integritas, dan juga perilaku profesionalnya dalam merespon isu keberlanjutan. Selanjutnya secara keseluruhan, tampaknya keterlibatan akuntan manajemen di masa depan dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan akan bergantung pada kemampuan mereka untuk memperluas domain keahlian yang ada/tradisional dengan memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan kompetensi baru yang secara tradisional berkaitan dengan bidang keahlian lainnya.

Artikel ini akan berkontribusi dalam pengembangan literatur terkait etika akuntan manajemen dan keberlanjutan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan filosofi Jawa yang menjadi akar kearifan lokal masyarakat, terutama filosofi yang berkaitan dengan konsep keberlanjutan. Selain itu, artikel ini juga akan memperluas dan melengkapi referensi dalam kajian kualitatif yang mengeksplorasi makna filosofi Jawa dalam bidang akuntansi.

Terakhir, mengenai konten artikel ini dalam tinjauan pustaka akan dibahas mengenai konsep filosofi Jawa *gemi, nastiti, ngati-ati*, kemudian kaitannya dengan etika akuntan manajemen dan keberlanjutan perusahaan. Dalam pembahasan akan ditelusuri lebih lanjut konsep *gemi, nastiti, ngati-ati* ini yang ternyata dapat menjadi pedoman bersikap bagi para akuntan manajemen untuk merespon isu keberlanjutan perusahaan, dan kemudian berakhir pada kesimpulan bahwa ternyata filosofi Jawa ini sangat berperan penting dalam keputusan etis akuntan manajemen terkait proses keberlanjutan perusahaan.

**KAJIAN LITERATUR****Konsep Filosofi Jawa *Gemi, Nastiti, Ngati-Ati***

Filosofi Jawa *gemi, nastiti, ngati-ati* ini disebut oleh Mardiasmo, Wamenkeu, sebagai *framework* untuk mengelola keuangan rakyat (Uly, 2018). Jika *framework* ini dipakai, menurutnya, nilai Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan terwujud. Hal tersebut dikarenakan dalam filosofi tersebut, *gemi* bermakna hemat. Makna ini juga tidak terlepas dari *nastiti* yang berarti cermat atau teliti, sedangkan *ngati-ati* bermakna hati-hati. Jika filosofi tersebut digunakan dan diterapkan dalam mengatur anggaran, maka pengalokasiannya akan ekonomis, efektif dan efisien (Uly, 2018). Berangkat dari hal tersebut, kami yakin konsep dan filosofi Jawa *gemi, nastiti, ngati-ati* ini akan memberikan dampak yang besar dalam hal sosial dan keberlanjutan ketika ditinjau dari sudut pandang etika akuntan manajemen dalam merespon isu keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, filosofi *gemi nastiti ngatiati* sebenarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Gemi* terkait bagaimana menyimpan, *nastiti* tidak melepaskan dari bagaimana *nanjakke* atau membelanjakan. Dan masih diperkuat satunya lagi, *ngatiati* atau berhati-hati. Dalam falsafah filosofi 'jiwa jawining wong Jawi' disebut *tri atunggal*, tiga namun satu. Ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan karena dalam *gemi* mengandung unsur *nastiti*, dan dalam kata *nastiti* terdapat unsur *ngati-ati*.

Selanjutnya, konsep *gemi, nastiti, ngati-ati* ini juga sejalan dengan istilah keefisiensi yang dapat diterjemahkan secara umum sebagai hemat, cermat, dan hati-hati dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) pada tahun 1992. Ternyata konsep filosofi *gemi, nastiti, ngati-ati* sudah ada sejak lama dan mengakar di dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, menurut pendapat kami, mengingat penurunan kualitas lingkungan hidup yang terus terjadi akhir-akhir ini akibat pemborosan sumber daya, maka filosofi ini sangat penting untuk ditumbuhkan kembali. Terlebih dalam konteks perusahaan. Akuntan manajemen memegang kunci yang penting dalam mengatasi hal ini.

Dalam hal terkait dengan etika, akuntan manajemen yang ada di perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip yang memegang nilai-nilai dari filosofi ini. Salah satunya tercermin dalam etika perilaku profesional, yang artinya seorang akuntan profesional harus mematuhi undang-undang dan peraturan yang relevan dan juga harus menghindari tindakan apa pun yang mendiskreditkan profesinya. Tindakan seperti pemborosan atau tidak hati-hati dalam mengelola dan menggunakan keuangan perusahaan mencerminkan perilaku yang tidak profesional dan dapat mengancam prinsip etika akuntan.

**Etika Akuntan Manajemen dan Konsep *Gemi, Nastiti, Ngati-Ati***

Akuntan manajemen bertugas melaporkan informasi untuk membantu perusahaan dalam membuat suatu keputusan. Dalam menjalankan tugasnya, akuntan manajemen dituntut untuk selalu memegang kode etik profesi akuntan manajemen yang diberikan oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, integritas, objektivitas, dan perilaku profesional (Riyani & Ardini, 2021). Kode etik tersebut digunakan akuntan manajemen untuk menunjang profesinya dalam melaporkan suatu informasi, termasuk informasi mengenai keberlanjutan perusahaan.

Ketika membahas informasi yang diungkapkan oleh akuntan manajemen dalam suatu perusahaan, kode etik ini berperan penting dalam memutuskan masalah etis terkait keberlanjutan perusahaan (Riyani & Ardini, 2021). Akuntan manajemen akan dihadapkan pada pilihan untuk peduli terhadap isu keberlanjutan perusahaan dengan konsekuensi membayar *cost* yang lebih tinggi, atau memilih untuk mengabaikannya. Di sinilah menurut kami konsep *gemi, nastiti, ngati-ati* sangat berperan penting dalam menumbuhkan etika yang hemat, cermat, dan berhati-hati sesuai dengan konsep keefisiensi yang sejalan dengan *sustainable development*

*goals*. Hal tersebut dikarenakan isu keberlanjutan perusahaan berkaitan erat dengan isu etika seperti harus membayar *cost* yang relatif lebih banyak untuk mempertanggungjawabkan kepada dampak operasional perusahaan pada lingkungan dan sosial. Jika perusahaan ingin berhemat, maka juga harus mempertimbangkan kecermatannya dan juga berhati-hati dalam memutuskan. Oleh karena itu, *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati* dapat menjadi pedoman etika dan menjadi 'rem' bagi akuntan untuk memutuskan keputusan etis terkait keberlanjutan perusahaan.

Pertama, *gemi* atau hemat, akuntan manajemen harus mampu menilai dengan objektif hemat yang dimaksud harus bagaimana dan seperti apa. Apakah dengan tidak melakukan pelaporan keberlanjutan akan meminimalkan *manufacturing cost*, atau justru sebaliknya dengan melakukan pengungkapan keberlanjutan akan memicu efisiensi dalam penggunaan energi (Ascani dkk., 2021). Kedua, *nastiti* atau cermat, akuntan manajemen harus mengandalkan kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya dalam melaporkan suatu informasi terutama informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut sangat penting dan berpengaruh besar bagi investor dan para pemangku kepentingan.

Terakhir, *ngati-ati* atau hati-hati. Selain etika kehati-hatian profesional, dalam kaitannya dengan filosofi Jawa ini akuntan manajemen juga harus mempertimbangkan etika kerahasiaan, integritas, dan juga perilaku profesionalnya dalam merespon isu keberlanjutan. Hal ini penting untuk menjadi pertimbangan dengan hati-hati apakah keputusan untuk melaporkan isu keberlanjutan akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan.

### **Keberlanjutan Perusahaan dan Akuntan Manajemen**

Menurut (Ascani dkk., 2021), keberlanjutan memiliki tujuh atribut: *Environmental–Social–Economic*, *Environmental–Social*, *Environmental–Economic*, *Social–Economic*, *Environmental*, *Social*, dan *Economic*. Dari publikasi Brundtland Report (Brundtland & Khalid, 1987), selama tiga dekade terakhir telah melihat minat yang konstan dalam konsep keberlanjutan, terutama dipahami sebagai keseimbangan antara perlindungan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tujuan ekonomi, yang diringkas oleh Elkington sebagai "triple bottom line" (Elkington, 1998; Mills, 1999). Lebih lanjut, Tilt dalam (Ascani dkk., 2021) menyelidiki keterlibatan akuntan manajemen dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Dalam penelitian yang sama oleh (Ascani dkk., 2021), fokus akuntansi dan pelaporan keberlanjutan terdiri dari tiga atribut: internal (pengukuran dan pengelolaan), eksternal (pengungkapan) dan internal dan eksternal (pengukuran, pengelolaan, dan pengungkapan). Ia menekankan bahwa orientasi penelitian terdahulu yang paling sering adalah atribut internal dan eksternal yang mencakup pengukuran, pengelolaan, dan pengungkapan. Sekali lagi kami semakin yakin bahwa akuntan manajemen sangat berperan besar dalam atribut ini, mengingat peran dan fungsinya yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, sehingga isu keberlanjutan ini sangat penting untuk direspon dengan baik.

Keterlibatan akuntan manajemen dalam pelaporan keberlanjutan telah diteliti oleh (Idowu, 2011; Margerison dkk., 2019; Mistry dkk., 2014) dan juga perannya yang sangat penting mengenai hal ini (Fraser, 2012; Tingey-Holyoak & Pisaniello, 2019). Menurut Idowu, (2011) akuntan manajemen terlibat dalam memastikan bahwa organisasi bertanggung jawab secara sosial melalui pengendalian biaya dan manfaat yang terkait dengan masalah sosial dan lingkungan perusahaan. Kami yakin bahwa teknik akuntansi manajemen yang dikembangkan seperti *Social and Environmental Accounting* (SEA) berguna untuk mendukung keputusan jangka pendek dan jangka panjang tentang keberlanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Margerison dkk., (2019) menemukan bahwa, di Cina, akuntan manajemen menggunakan akuntansi lingkungan dalam upaya untuk memperluas spesialisasi tradisional mereka yang sempit. Dengan menggunakan survei dan wawancara, Mistry dkk., (2014) menemukan bahwa, meskipun mereka tidak menggunakan sistem akuntansi manajemen lingkungan, akuntan manajemen yang dipekerjakan di organisasi besar terlibat dalam akuntansi untuk pembangunan berkelanjutan dengan mendukung proses pengambilan

keputusan manajemen tingkat atas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa akuntan manajemen sangat berperan penting dalam pengembangan proses keberlanjutan perusahaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk memperoleh pemahaman dan gambaran umum terkait filosofi jawa *gemi, nastiti, ngati-ati* dengan keberlanjutan perusahaan. Pada penelitian ini, metode *library research* yang digunakan mengacu Kuhlthau dalam Mirzaqon & Purwoko, (2017) dengan mengumpulkan dan menelaah informasi dari berbagai sumber seperti artikel, buku, literatur, dokumen, majalah, maupun sumber ilmiah lainnya untuk memperoleh landasan teori dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah melakukan *library research* menurut Kuhlthau dalam Mirzaqon & Purwoko, (2017). Pertama, peneliti memilih topik yang ingin dibahas. Berangkat dari isu keberlanjutan yang banyak dibicarakan saat ini, akhirnya peneliti memilih untuk membahas hubungan antara filosofi jawa *gemi, nastiti, ngati-ati* dengan keberlanjutan perusahaan. Setelah itu, peneliti mengeksplorasi informasi yang relevan dengan topik yang dipilih kemudian mengumpulkan berbagai artikel yang dapat diakses secara online misalnya melalui Scopus, Google scholar, dan Sinta. Selain melalui artikel, penelitian ini juga menggunakan informasi dari buku, peraturan pemerintah, maupun informasi dari sumber lainnya sebagai informasi pendukung yang semuanya diakses secara online. Dari informasi yang diperoleh, peneliti menentukan fokus penelitian yaitu filosofi jawa *gemi, nastiti, ngati-ati* yang berhubungan dengan keberlanjutan perusahaan. Kemudian, peneliti menelaah dan memilah informasi dari literatur sebelumnya sehingga diperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi tersebut diolah dan dianalisis untuk memperoleh gambaran umum terkait filosofi jawa *gemi, nastiti, ngati-ati* dengan keberlanjutan perusahaan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana filosofi jawa *gemi, nastiti, ngati-ati* dapat dikaitkan dengan keberlanjutan perusahaan.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Konsep *Gemi, Nastiti, Ngati-Ati* dalam Etika Akuntan Manajemen**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *gemi, nastiti, ngati-ati* dalam filosofi Jawa berarti hemat, cermat, dan hati-hati. Ketika dikaitkan dengan etika akuntan manajemen, *gemi* dapat direfleksikan bahwa akuntan manajemen harus mampu menilai dengan objektif hemat yang dimaksud harus bagaimana dan seperti apa. Apakah dengan tidak melakukan pelaporan keberlanjutan akan meminimalkan *manufacturing cost* (Ascani dkk., 2021), atau justru sebaliknya dengan melakukan pengungkapan keberlanjutan akan memicu efisiensi dalam penggunaan energi.

Selanjutnya, *nastiti*, akuntan manajemen harus mengandalkan kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya dalam melaporkan suatu informasi terutama informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut sangat penting dan berpengaruh besar bagi investor dan para pemangku kepentingan. Dan yang terakhir *ngati-ati*, selain etika kehati-hatian profesional, dalam kaitannya dengan filosofi Jawa ini akuntan manajemen juga harus mempertimbangkan etika kerahasiaan, integritas, dan juga perilaku profesionalnya (Riyani & Ardini, 2021) dalam merespon isu keberlanjutan. Hal ini penting untuk menjadi pertimbangan dengan hati-hati apakah keputusan untuk melaporkan isu keberlanjutan akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan.

**Kaitan Konsep *Gemi*, *Nastiti*, *Ngati-Ati*, Etika Akuntan Manajemen, dan Keberlanjutan Perusahaan**

Seperti yang dijelaskan oleh (Ascani dkk., 2021) mengenai fokus akuntansi dan pelaporan keberlanjutan bahwa atribut internal dan eksternal, yaitu pengukuran, pengelolaan, dan pengungkapan sangat berperan penting. Hal tersebut membuat akuntan manajemen harus mengembangkan sikap yang berlandaskan kode etik akuntan manajemen yakni: kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, integritas, objektivitas, perilaku profesional.

Sikap yang dikembangkan oleh akuntan manajemen harus mencerminkan apa yang seharusnya dilakukan untuk merespon suatu pengungkapan pelaporan keberlanjutan. Berkenaan dengan tinjauan pustaka mengenai keefisiensi yang dapat diterjemahkan secara umum sebagai hemat, cermat, dan hati-hati dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sikap yang harus diambil oleh akuntan manajemen dalam merespon isu keberlanjutan perusahaan dapat tercermin dalam filosofi Jawa yaitu *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati*.

***Gemi***

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *gemi* dapat direfleksikan bahwa akuntan manajemen harus mampu menilai dengan objektif hemat yang dimaksud dalam isu keberlanjutan harus bagaimana dan seperti apa, sehingga konsep ini selaras dengan kode etik akuntan yaitu objektivitas. Akuntan manajemen harus mampu mengontrol biaya-biaya yang dikeluarkan terkait isu keberlanjutan, dan juga mengembangkan teknik pengukuran akuntansi yang terkait dengan isu-isu kontemporer mengenai akuntansi lingkungan.

***Nastiti***

Kecermatan harus selalu dipegang teguh oleh akuntan manajemen dengan menghitung biaya-biaya secara lebih rinci dan teliti setiap detailnya. Akuntan manajemen harus dapat mengandalkan kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya dalam melaporkan suatu informasi terutama informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, sikap *nastiti* dalam konsep ini berkaitan dengan etik akuntan manajemen yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional.

***Ngati-ati***

Hati-hati merupakan salah satu bentuk kehati-hatian profesional akuntan manajemen. Dalam konsep *ngati-ati* di sini, akuntan manajemen harus memberikan pertimbangan dengan hati-hati apakah keputusan untuk melaporkan isu keberlanjutan akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Namun, dalam konsep ini, hati-hati saja tidak cukup, karena akuntan manajemen juga harus mengembangkan sikap yang selalu menjaga kerahasiaan, integritas, dan juga perilaku profesional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep filosofi Jawa *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati* ini dapat menjadi pedoman bagi akuntan manajemen untuk bersikap sebagai bagian dari etika akuntan manajemen untuk merespon terkait dengan isu keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, keterlibatan akuntan manajemen di masa depan tentunya harus mengalami perkembangan. Hal-hal tersebut telah dirangkum secara terstruktur oleh (Ascani dkk., 2021).

**Keterlibatan Akuntan Manajemen di Masa Depan dalam Pelaporan Keberlanjutan**

Peran *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati* dalam pelaporan keberlanjutan yaitu sebagai kontrol etika ketika memutuskan untuk melakukan pengeluaran yang dinilai cukup besar terkait dengan keberlanjutan. Tentunya ini membutuhkan keterlibatan akuntan manajemen untuk menerapkan filosofi jawa tersebut dalam membuat suatu keputusan. Mengacu pada penelitian (Ascani dkk., 2021), keterlibatan akuntan manajemen di masa depan/potensial dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan mencakup lima kategori: tidak ada keterlibatan, keterlibatan rendah, keterlibatan

sedang, keterlibatan tinggi, dan tidak ditentukan. Penelitiannya menggunakan analisis *structured literature review* dan menemukan hanya dua publikasi yang tidak menentukan keterlibatan akuntan manajemen di masa depan, enam studi meramalkan keterlibatan akuntan manajemen di masa depan, dan lima belas studi menunjukkan keterlibatan masa depan yang tinggi dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan.

Secara umum, publikasi yang mengamati keterlibatan akuntan manajemen mengklaim bahwa mereka dapat memainkan peran dalam pengukuran dan manajemen keberlanjutan di masa depan, misalnya dalam penelitiannya (Botes dkk., 2014; Burritt & Tingey-Holyoak, 2012; Lodhia, 2001; Özsözgün Çalışkan, 2014). Dalam hal ini, Schaltegger, (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan akuntan manajemen di masa depan dapat menyangkut koordinasi dan organisasi dari berbagai jenis informasi keberlanjutan yang dikembangkan oleh manajer dan penggabungannya ke dalam sistem akuntansi manajemen organisasi secara keseluruhan.

Perlu dicatat bahwa tiga studi difokuskan pada keberlanjutan dan pendidikan akuntansi dan mereka semua memperkirakan potensi keterlibatan akuntan manajemen di masa depan, yang akan bergantung pada pelatihan mereka dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan (Botes dkk., 2014; Boulianne dkk., 2018; Chulián, 2011). Dalam hal ini, mengacu pada Tingey-Holyoak & Pisaniello, (2019) menyarankan bahwa akuntan dan insinyur perlu membuat, menstandarisasi, dan berbagi pengetahuan berdasarkan domain keahlian masing-masing. Hal ini juga telah digaribawahi oleh Burritt & Tingey-Holyoak, (2012) dan Çalışkan, (2014). Secara khusus, Çalışkan, (2014) menunjukkan bahwa akuntan manajemen masa depan perlu dilengkapi dengan pengetahuan inti teknik lingkungan sebagai profesi khusus untuk menangani masalah akuntansi teknis yang terkait dengan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, tampaknya keterlibatan akuntan manajemen di masa depan dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan akan bergantung pada kemampuan mereka untuk memperluas domain keahlian yang ada/tradisional dengan memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan kompetensi baru yang secara tradisional berkaitan dengan bidang keahlian lainnya. Pengamatan ini menggemakan fenomena, diidentifikasi dan dipelajari dalam literatur akuntansi, "hibridisasi" akuntan manajemen, yang didefinisikan sebagai "pembesaran dalam rangkaian praktik dan kompetensi yang sah yang membentuk domain keahlian tertentu" (Caglio, 2003). tampaknya akuntan manajemen harus memperluas kompetensinya untuk memasukkan aspek teknik lingkungan untuk menghitung biaya yang terkait dengan konsumsi sumber daya lingkungan.

## **PENUTUP**

Dari uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa akuntan manajemen memiliki peran yang sangat besar dalam merespon isu keberlanjutan. Oleh karena itu, akuntan manajemen harus mengembangkan suatu sikap yang berpedoman pada etika akuntan manajemen. Salah satu sikap yang dapat dikembangkannya yaitu *gemi, nastiti, ngati-ati*, yang merupakan konsep dari filosofi Jawa yang berkaitan dengan isu keberlanjutan.

Selanjutnya, akuntan manajemen harus memegang teguh kode etik akuntan manajemen, yaitu: kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, integritas, objektivitas, perilaku profesional, yang mana kode etik ini merupakan cerminan dari konsep filosofi *gemi, nastiti, ngati-ati*.

Secara singkat hasil dari pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa ketika dikaitkan dengan etika akuntan manajemen, *gemi* dapat direfleksikan bahwa akuntan manajemen harus mampu menilai dengan objektif hemat yang dimaksud harus bagaimana dan seperti apa. Selanjutnya, *nastiti*, akuntan manajemen harus mengandalkan kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya dalam melaporkan suatu informasi terutama informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Dan yang terakhir *ngati-ati*, selain etika kehati-hatian profesional, dalam kaitannya dengan filosofi jawa ini akuntan manajemen juga harus mempertimbangkan etika kerahasiaan,





integritas, dan juga perilaku profesionalnya dalam merespon isu keberlanjutan. Selanjutnya secara keseluruhan, tampaknya keterlibatan akuntan manajemen di masa depan dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan akan bergantung pada kemampuan mereka untuk memperluas domain keahlian yang ada/tradisional dengan memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan kompetensi baru yang secara tradisional berkaitan dengan bidang keahlian lainnya.

## REFERENSI

- Ascani, I., Ciccola, R., & Chiucchi, M. S. (2021). A structured literature review about the role of management accountants in sustainability accounting and reporting. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su13042357>
- Botes, V., Low, M., & Chapman, J. (2014). Is accounting education sufficiently sustainable? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 5(1), 95–124. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2012-0041>
- Boulianne, E., Keddie, L. S., & Postaire, M. (2018). (Non)Coverage of sustainability within the french professional accounting education program. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(3), 313–335. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2017-0119>
- Giuliani, M., & Chiucchi, M. S. (2019). Guess who's coming to dinner: the case of IC reporting in Italy. *Journal of Management and Governance*, 23(2), 403–433. <https://doi.org/10.1007/s10997-018-9432-x>
- Giuliani, M., & Marasca, S. (2011). Construction and valuation of intellectual capital: a case study. *Journal of Intellectual Capital*, 12(3), 377–391. <https://doi.org/10.1108/14691931111154698>
- Idowu, S. O. (2011). Accounting for decision makers in a sustainable environment. In *Theory and Practice of Corporate Social Responsibility* (pp. 209–228). Springer.
- Lutfillah, N. Q., Mangoting, Y., Wijaya, R. E., & Djuharni, D. (2016). Konstruksi Tanggung Jawab Auditor Perspektif Mamayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 36–50.
- Margerison, J., Fan, M., & Birkin, F. (2019). The prospects for environmental accounting and accountability in China. *Accounting Forum*, 43(3), 327–347. <https://doi.org/10.1080/01559982.2019.1601147>
- Mills, R. (1999). Elkington, John. Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business. *Counterpoise*, 3(2), 34.
- Mirzaqon, A., & Purwoko. (n.d.). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. 1–8.
- Mistry, V., Sharma, U., & Low, M. (2014). Management accountants' perception of their role in accounting for sustainable development. *Pacific Accounting Review*, 26(1/2), 112–133. <https://doi.org/10.1108/PAR-06-2013-0052>



- Özsözgün Çalışkan, A. (2014). How accounting and accountants may contribute in sustainability? *Social Responsibility Journal*, 10(2), 246–267. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2012-0049>
- Riyani, D. R. D., & Ardini, L. (2021). Kontruksi Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan: Internalisasi Karakter Pewayangan Pandawa Lima. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 84–93.
- Schaltegger, S. (2017). Sustainability as a fundamental challenge for management accountants. In *The Role of the Management Accountant* (pp. 274–291). Routledge.
- Serena Chiucchi, M. (2013a). Intellectual capital accounting in action: enhancing learning through interventionist research. *Journal of Intellectual Capital*, 14(1), 48–68. <https://doi.org/10.1108/14691931311289011>
- Serena Chiucchi, M. (2013b). Measuring and reporting intellectual capital : Lessons learnt from some interventionist research projects. *Journal of Intellectual Capital*, 14(3), 395–413. <https://doi.org/10.1108/JIC-03-2013-0036>
- Tingey-Holyoak, J., & Pisaniello, J. D. (2019). Water accounting knowledge pathways. *Pacific Accounting Review*, 31(2), 258–274. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2018-0004>
- Uly, Y. A. (2018). Filosofi Jawa Dipakai Wamenkeu Mardiasmo dalam Kelola Keuangan Negara. *Economy.Okezone.Com*. <https://economy.okezone.com/read/2018/09/04/20/1945674/filosofi-jawa-dipakai-wamenkeu-mardiasmo-dalam-kelola-keuangan-negara>
- Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana.